

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) PADA PEMBEJARAN JARAK JAUH DI SD NEGERI 26 PEMECUTAN

Ni Nyoman Tri Wahyuni¹, Putu Suweka Oka Sugiharta², I Wayan Eka Biasa³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: triwahyuni@uhnsugriwa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilaksanakan di SD Negeri 26 Pemecutan pada saat pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data ini dikumpulkan dengan teknik observasi non partisipan, wawancara tak terstruktur, angket tertutup, dan kuisioner terbuka. Pandemi Covid-19 menyebabkan kegiatan pembelajaran tidak dapat dilaksanakan secara tatap muka, kegiatan pembelajaran dilaksanakan jarak jauh. Demikian pula pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tidak dapat dilaksanakan seperti biasanya. Di SD Negeri 26 Pemecutan sebelumnya dilaksanakan kegiatan literasi dengan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai serta kunjungan rutin ke perpustakaan seminggu sekali, namun pada pembelajaran jarak jauh tidak dapat dilaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut. Pada saat pembelajaran jarak jauh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 12 Pemecutan dilaksanakan dengan berbagai kegiatan seperti literasi di awal pembelajaran, pelatihan membaca nyaring untuk siswa, orang tua, dan guru, guru melakukan apersepsi, sekolah aktif dalam kegiatan festival literasi sekolah serta peserta didik membuat video bercerita. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik meskipun dilaksanakan secara jauh jauh.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah, pembelajaran jarak jauh, SD Negeri 26 Pemecutan

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of the School Literacy Movement (SLM) which was carried out at SD Negeri 26 Pemecutan during distance learning using a qualitative descriptive approach. This data was collected using non-participant observation techniques, unstructured interviews, closed questionnaires, and open questionnaires. The Covid-19 pandemic causes learning activities cannot be carried out face-to-face, learning activities are carried out remotely. Likewise, the implementation of the School Literacy Movement (SLM) cannot be carried out as usual. At SD Negeri 26 Pemecutan, previously carried out literacy activities with reading activities 15 minutes before learning started and regular visits to the library once a week, but in distance learning these activities could not be carried out. At the time of distance learning the School Literacy Movement (SLM) at SD Negeri 12 Pemecutan was carried out with various activities such as literacy at the beginning of learning, reading aloud training for students, parents, and teachers, teachers doing apperception, active schools in school literacy festival activities and students make a storytelling video. This activity is expected to improve the literacy skills of students even though it is carried out remotely.

Keywords: School Literacy Movement, distance learning, SD Negeri 26 Pemecutan

PENDAHULUAN

Keterampilan literasi dipengaruhi oleh minat baca peserta didik. Prihal yang amat mendasar dalam penerapan literasi yakni aktivitas membaca. Kemampuan membaca menggambarkan pondasi guna menekuni aktivitas membaca. Keterampilan ini berguna untuk perkembangan kecerdasan

peserta didik. Melalui kegiatan membaca peserta didik mendapatkan pengetahuan serta mengenal dunia yang berguna untuk kehidupannya di kemudian hari. Membaca dapat memberikan kecintaan terhadap budaya yang kokoh terhadap pertumbuhan literasi. Dengan keterampilan membaca yang menjadi budaya dalam diri tiap anak,

sehingga tingkatan keberhasilan di sekolah ataupun dalam kehidupan di warga hendak membuka kesempatan kesuksesan hidup yang lebih baik (Teguh, 2017).

Rendahnya literasi membaca tersebut hendak mempengaruhi daya saing bangsa dalam persaingan global. Perihal ini memberikan penguatan jika pembiasaan wajib baca sangat berarti diterapkan dalam pembelajaran di Indonesia, sebab wajib baca memiliki tujuan yang sangat luas serta mendasar diantaranya: a) menumbuhkan budi pekerti yang luhur; b) meningkatkan rasa cinta untuk membaca; c) meningkatkan aktivitas membaca di luar sekolah; d) meningkatkan pengetahuan serta pengalaman; e) tingkatkan intelektual; f) meningkatkan kreativitas; g) meningkatkan keterampilan literasi. Literasi tidak hanya sekedar membaca serta menulis, tetapi juga keahlian berpikir memakai sumber- sumber pengetahuan dalam wujud cetak, visual, digital, serta auditori. Kemampuan literasi yang baik hendak membuka jalan kepada kemampuan berbahasa, menyimak, berdiskusi serta menulis (Akbar, 2017).

Literasi memiliki nilai penting dalam hidup. Sebagian besar proses pembelajaran bergantung pada keterampilan serta pemahaman literasi. Kebiasaan membaca seorang akan sangat mempengaruhi terhadap pengetahuan, mental, serta sikap seorang (Rahayu, 2016). Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkatan keberhasilannya, baik di sekolah ataupun dalam kehidupan bermasyarakat. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu upaya yang dicoba secara merata serta berkepanjangan guna menjadikan sekolah sebagai organisasi pendidikan yang literat. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bersumber pada Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015

tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Rahiem, et al. mengatakan (2018:2) kebutuhan mendorong negara tidak hanya guna menyediakan tenaga kerja dengan keahlian serta pengetahuan yang cocok namun pula pembangunan karakter. Dalam memenuhi tujuan tersebut, salah satu kebutuhan menekan tidak cuma buat meningkatkan tenaga kerja yang mempunyai relevansi serta pengetahuan serta keahlian yang cocok namun pula karakter guna memastikan integritas pekerjaan dapat dipertahankan. Perpindahan dari pembelajaran berbasis pengetahuan serta berbasis keahlian ke pembelajaran berbasis karakter ialah langkah berarti dalam mewujudkan warga yang bertanggung jawab serta tenaga kerja yang bisa diandalkan.

Tahun 2020 sampai 2022 Indonesia mengalami pandemi Covid-19, ini bukan waktu yang sebentar. Dunia pendidikan mengalami perpindahan pola pendidikan dari pembelajaran konvensional sampai pembelajaran jarak jauh. Ini bukan masalah yang gampang untuk para guru di Indonesia sebab tidak seluruh guru sanggup memakai teknologi dengan mumpuni, tidak hanya itu keterbatasan fasilitas serta prasarana yang dimiliki peserta didik pula menjadi hambatan. Tetapi seiring berjalannya waktu guru serta peserta didik terus berupaya supaya pembelajaran jarak jauh bisa terlaksana dengan baik. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diupayakan senantiasa terlaksana. SD Negeri 26 Pemecutan mengkemas pendidikan jarak jauh tanpa meninggalkan program literasi yang telah dimilikinya. Gerakan literasi sekolah ialah program yang sangat berarti pada saat pemberlakuan pendidikan jarak jauh, supaya peserta didik tidak mudah yakin dengan pemberitaan, suruhan maupun ajakan yang diterima lewat pesan serta

media sosial. Pesatnya digitalisasi di masa pandemi Covid- 19 ini menjadikan program literasi tidak bisa ditinggalkan begitu saja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif menjelaskan sesuai kenyataan di lapangan terkait program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan penerapannya pada saat pembelajaran jarak jauh di SD Negeri 26 Pemecutan. Data penelitian ini berupa pandangan, pendapat, dan tindakan yang berkaitan dengan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 26 Pemecutan untuk meningkatkan budaya literasi disaat pemberlakuan pembelajaran jarak jauh.

Data dikumpulkan dilakukan dengan teknik observasi non-partisipan, kuisioner terbuka, wawancara tidak terstruktur dan angket tertutup. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data, yaitu sumber, metode, dan review informan. Data yang diperoleh dianalisis dengan model Miles dan Huberman (Moleong, 2013), yang terdiri dari reduksi data, sajian data, serta penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi merupakan pengetahuan serta kompetensi dasar yang wajib dimiliki seseorang sesuai konteks kebutuhan masyarakat serta perkembangan zaman. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 26 Pemecutan sebelum pandemi dilaksanakan secara tatap muka. Ada beberapa program yang dilaksanakan seperti membaca 15 menit di awal pembelajaran, kunjungan rutin setiap minggu ke perpustakaan (Gambar 1), guru melakukan apersepsi terkait bacaan yang sudah dibaca di tengah-tengah kegiatan

pembelajaran di kelas. Namun pada pembelajaran jarak jauh tidak semua kegiatan tersebut dapat dilaksanakan.



Gambar 1. Kegiatan Kunjungan Perpustakaan

Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan SD Negeri 26 Pemecutan pada pembelajaran jarak jauh di era pandemi Covid-19 mengalami perubahan pelaksanaan. Kegiatan kunjungan ke perpustakaan tidak lagi dapat dilaksanakan. Adapun implementasi literasi yang dilaksanakan di SD Negeri 26 Pemecutan pada pembelajaran jarak jauh yaitu sebagai berikut.

Literasi di Awal Pembelajaran

Kegiatan literasi di awal pembelajaran dilaksanakan selama 15 menit dengan membaca materi yang akan diajarkan. Kegiatan ini tentu sangat bermanfaat untuk keberlangsungan pembelajaran jarak jauh. Keterbatasan waktu serta jarak dalam pembelajaran jarak jauh menyebabkan peserta didik tidak maksimal dalam menerima pembelajaran, namun dengan diterapkannya literasi diawal pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman peserta didik. Di SD Negeri 26 Pemecutan menerapkan program ini dengan menyampaikan materi yang akan dibahas

sehari sebelumnya, sehingga peserta didik dapat mempelajari materi sebelum pembelajaran berlangsung.

Selain membaca materi yang akan dipelajari, guru juga memiliki program dua kali dalam seminggu yang dilaksanakan diawal pertemuan yaitu, guru bercerita melalui aplikasi *Literacy Cloud*. Setelah guru bercerita dilanjutkan oleh peserta didik untuk menceritakan kembali. Cerita yang disajikan dalam *Literacy Cloud* menggunakan dua bahasa.

Pelatihan Membaca Nyaring untuk Guru

Membaca nyaring merupakan kemampuan untuk mengubah lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi atau suara yang memiliki makna dengan lafal serta intonasi yang benar. Tujuan membaca di Sekolah Dasar adalah upaya peserta didik untuk dapat membaca dengan lancar sesuai dengan lafal dan intonasi yang tepat dan jelas. Dengan membaca peserta didik memahami ilmu pengetahuan. Guru dalam mengajarkan membaca nyaring kepada peserta didik tentu harus memahami tekniknya agar peserta didik dapat menerima dan mempraktekkan dengan baik.

Salah satu upaya yang dilakukan SD Negeri 26 Pemecutan guna untuk meningkatkan kemampuan guru agar dapat melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada pembelajaran jarak jauh adalah dengan mengikutsertakan seluruh guru dalam pelatihan membaca nyaring. Pelatihan ini dilaksanakan oleh Yayasan Literasi Anak Indonesia (YLAI). Setelah dilaksanakan kegiatan pelatihan ini guru menerapkan ilmu yang sudah didapatkan kepada peserta didik.

Pelatihan Membaca Nyaring untuk Orang Tua

Pembelajaran jarak jauh bisa terlaksana dengan baik jika ada kolaborasi yang baik antara guru serta orang tua. Dalam menjalankan tugasnya dalam pembelajaran jarak jauh, guru harus senantiasa bersinergi dengan orang tua, sehingga perkembangan peserta didik dapat terpantau dengan baik. Program yang dilaksanakan SD Negeri 26 Pemecutan guna terlaksananya kegiatan GLS adalah melaksanakan pelatihan membaca nyaring untuk orang tua peserta didik. Pelatihan ini dilaksanakan oleh guru kepada orang tua di sekolah dengan pertemuan terbatas. Sehingga kegiatan membaca nyaring selain dapat diajarkan oleh guru terhadap peserta didik, juga didukung oleh orang tua di rumah dengan teknik yang sama.

Guru Melakukan Apersepsi

Memancing apersepsi peserta didik adalah guru menghubungkan pengetahuan yang telah dieprolehnya dengan pengetahuan yang diberikan pertemuan sebelumnya. Apersepsi penting dilaksanakan dalam proses pembelajaran guna mengingatkan lagi peserta didik dengan materi yang sudah dipelajari. Apersepsi yang dilakukan di SD Negeri 26 Pemecutan tidak hanya menghubungkan materi yang sebelumnya dengan materi yang sedang diajarkan namun juga menghubungkan materi yang sedang diajarkan dengan cerita-cerita yang pernah diajarkan pada saat kegiatan literasi. Bagi peserta didik yang mampu menghubungkan pembelajaran dengan cerita yang pernah dibacanya maka peserta didik akan mampu menceritakannya kembali.

Apersepsi ini dilakukan agar peserta didik dapat berpikir kritis, mampu mengasah komunikasinya serta menambah

kosa kata dan pembahasan. Pada pembelajaran jarak jauh ini tetap dilaksanakan oleh SD Negeri 26 Pemecutan agar peserta didik tetap dapat meningkahkan dan menumbuhkan budaya literasi meskipun dengan keterbatasan waktu. Namun dengan perencanaan yang baik kegiatan ini tetap dapat terlaksana dengan baik.

Aktif dalam Kegiatan Festival Literasi Denpasar

Kegiatan Festival Literasi Denpasar ini merupakan salah satu kegiatan yang meningkatkan kemampuan literasi peserta didik di kota Denpasar pada Pandemi Covid-19. Pada festival ini sekolah-sekolah di Kota Denpasar diberikan kesempatan untuk berkarya. SD Negeri 26 Pemecutan juga turut mengikuti kegiatan ini. Masing-masing peserta didik membuat puisi dan pantun yang dibimbing oleh guru pembina kemudian 50 karya terbaik akan dibuku dan dilombakan. Tahun 2022 SD Negeri 26 Pemecutan berhasil meraih juara 1 se-Kota Denpasar dalam Festival Literasi Denpasar (Gambar 2) ini yang kemudian menghantarkan salah satu peserta didiknya menjadi Duta Literasi Denpasar dan merupakan 10 karya terbaik ditingkat nasional.

Kegiatan ini menjadi salah satu kegiatan yang membangun produktivitas peserta didik dan guru dalam berliterasi pada pembelajaran jarak jauh. Hail ini pula sebagai upaya sekolah untuk mengimplementasikan bakat peserta didik di bidang literasi serta untuk mengapresiasi peserta didik yang mampu berkarya dibidang literasi.



Gambar 2. Penerimaan Penghargaan Pada Festival Literasi Denpasar

Peserta Didik Aktif Membuat Video Bercerita

Bercerita merupakan salah satu kegiatan literasi aktif yang dapat dilakukan oleh peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir, kemampuan berkomunikasi dan rasa percaya diri. Pada pembelajaran jarak jauh kegiatan bercerita tidak dapat lagi dilaksanakan secara tatap muka, namun peserta didik dapat bercerita dengan membuat video. SD Negeri 26 Pemecutan memberikan ruang dan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat video bercerita yang kemudian akan diunggah pada akun sosial media yang dimiliki oleh sekolah. Kegiatan ini juga dapat mengedukasi peserta didik lainnya, dengan menonton video yang diunggah dapat dijadikan referesi cerita baru.

Kegiatan literasi yang dilaksanakan di SD Negeri 26 Pemecutan memiliki beberapa tujuan sebagai berikut.

Meningkatkan Kemampuan Bercerita

Tujuan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 26 Pemecutan adalah salah satunya untuk meningkatkan kemampuan bercerita terlebih lagi pada saat pembelajaran jarak jauh. Dengan tetap dilaksanakannya Gerakan Literasi Sekolah

(GLS) diharapkan mampu menuntun peserta didik untuk melakukan kegiatan positif disaat peserta didik hanya belajar dari rumah. Katoningsih (2021:83) menyatakan bercerita adalah kegiatan berbahasa yang produktif yang melibatkan kemampuan berpikir, kesiapan mental, keberanian, dan tata bahasa yang jelas sehingga mudah dipahami oleh pendengarnya.

Mejovara (dalam, Trimuliana et al., 2022:69-70) menyatakan bebrapa manfaat kegiatan bercerita seperti untuk meningkatkan kecerdasan interapersonal, meningkatkan kecerdasan interpersonal, meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran, mengembangkan imajinasi anak, dan meningkatkan keterampilan berbicara serta menyimak pada anak.

Menumbuhkan Pendidikan Karakter

Menumbuhkan pendidikan karakter di masa Pandemi Covid-19 merupakan tugas yang tidak mudah dilaksanakan oleh guru, karena guru tidak dapat mendampingi peserta didik dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 26 Pemecutan diharapkan mampu menumbuhkan pendidikan karakter melalui membaca diawal pembelajaran dan peserta didik membuat video bercerita yang kemudian dituntun oleh guru untuk menemukan pesan yang tersirat pada cerita yang dibacakan ataupun diceritakan langsung oleh peserta didik. Agung (2011:394-395) terdapat tiga fokus pendidikan karakter. Pertama, karakter pendidikan berfokus pada pengajaran nilai-nilai. Kedua, berfokus pada nilai klarifikasi. Ketiga, berfokus pada perkembangan moral. Pendidikan karakter yang menitikberatkan pada nilai pengajaran terutama mencakup nilai-nilai khusus konten, serta berbagai kualitas moral

seperti kejujuran, kedermawanan, dan lain-lain untuk dipelajari dan dipahami oleh peserta didik. Nilai klarifikasi terutama meliputi identifikasi moral dan pemilihan nilai. Sementara karakter moral pengembangan adalah untuk mencerminkan penerimaan nilai dan motivasi, dan relatif lainnya aspek individu yang stabil yang dapat mengarahkan tindakan individu. Fokus pertama adalah tentang intelektual, fokus kedua adalah tentang perilaku, yang prioritasnya adalah pada pemahaman, pengembangan nilai dan seleksi, sedangkan fokus ketiga adalah tentang interval pengembangan motivasi dalam mengembangkan nilai-nilai sesuai dengan perkembangan moral individu.

Kamaruddin (2012:225) menyatakan karakter merupakan nilai-nilai kemanusiaan yang meliputi seluruh kegiatan manusia, dalam rangka menjaga hubungan baik dengan Tuhan, dengan sesama manusia, serta menjaga hubungan baik dengan lingkungan. Lingkungan yang harmonis terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dari sinilah muncul konsep pendidikan karakter.

Agbola dan Tsai (2012:163) menyatakan bahwa pendidikan dianggap sebagai otoritasnya sendiri berfungsi sebagai katalis yang menyebabkan pengetahuan tertanam pada diri seseorang. Fenomena seperti ini telah terjadi pada dunia pendidikan semenjak lama.

Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi

Pandemi Covid-19 menyebabkan interaksi antar manusia menjadi lebih terbatas. Begitu pula dengan peserta didik, dengan diberlakukannya pembelajaran jarak jauh menyebabkan peserta didik

kurang berinteraksi dengan teman-temannya. Untuk tetap meningkatkan kemampuan berinteraksi SD Negeri 12 Pemecutan melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan tetap berupaya untuk melaksanakan kegiatan ini meskipun pada saat pembelajaran jarak jauh. Agung (2011:393) menyebutkan pada penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah, yang melibatkan guru sebagai pembelajar serta peserta didik yang menerima pembelajaran, tujuannya dilaksanakan dalam pengajaran dan interaksi belajar. Dalam implementasi ini, guru harus menyadari merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dan berdasarkan seperangkat aturan dan rencana pendidikan dalam bentuk kurikulum.

Meningkatkan Kemampuan Berbahasa

Keterampilan berbahasa merupakan kebutuhan bagi setiap individu. Hal ini dikarenakan keterampilan berbahasa merupakan model untuk mengembangkan kecerdasan, sosial, serta karakter siswa. Bahasa merupakan alat yang paling utama yang digunakan untuk melakukan komunikasi. SD Negeri 26 Pemecutan berupaya untuk tetap mengasah kemampuan berbahasa bagi peserta didik meskipun pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh, Jarak tidak menghalangi aktivitas untuk melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Guru dan orang tua peserta didik juga terlibat dalam hal ini untuk meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik.

Menurut Khair (2018:92-93) terdapat empat langkah dalam pembelajaran bahasa seperti membangun konteks, membentuk model, menyusun teks bersama-sama, dan mengembangkan teks mandiri. Membangun konteks dilakukan dengan

didahului mencermati suatu teks dan kemudian dilanjutkan dengan mengonfirmasi kembali isi teks yang dicermati. Pada langkah ini murid diarahkan untuk memahami nilai spiritual, nilai budaya, dan tujuan yang melatari bangun teks. Setelah kandungan teks dibedah kemudian peserta didik mengungkapkan pengalaman belajarnya sebagai bahan tindak lanjut pembelajaran selanjutnya. Membentuk model dilakukan dengan menalar model struktur fonologi, gramatikal, leksikal, dan makna teks yang dibaca peserta didik. Pada proses tersebut peserta didik didorong untuk meningkatkan rasa kuriostas dengan mencermati simbol, bunyi, tata bahasa dan makna. Berdasarkan analisis fakta dan data yang pada teks yang dibacanya peserta didik kemudian mendapatkan wawasan baru tentang model imbuhan, struktur imkata, frase, klausa, kalimat, serta paragraf. Keseluruhan kegiatan dipelajari oleh peserta didik pelajari dalam konteks pemakaiannya. Di samping itu, peserta didik dapat pula mengeksplorasi tipe teks yang dipelajarinya dan mengidentifikasi sifat-sifatnya. Membangun teks bersama-sama diawali dengan menyusun teks bersamamelalui aktivitas mencoba, menalar, dan mencipta secara kolaboratif serta diikuti dengan menyajikan. Peserta didik dapat memanfaatkan hasil mengeksplorasi model-model teks bagi kepentingan proses mengkonstruksi teks dengan cara berkolaborasi dalam kelompok.

Melalui kegiatan tersebut sangat diharapkan keseluruhan peserta didik mendapatkan pengalaman mencipta teks sebagai landasaan untuk mengembangkan kompetensi individu. Mengembangkan teks secara mandiri dilakukan dengan menekankan pada peserta didik agar dapat

menunjukkan kompetensi individualnya dalam berkreasi.

Memberikan Pengalaman Baru

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada pembelajaran yang dilaksanakan secara jarak jauh memberikan pengalaman berbeda bagi peserta didik seperti yang dilaksanakan oleh SD Negeri 26 Pemecutan yaitu menugaskan peserta didik untuk membuat video bercerita dan terlibat dalam festival literasi sekolah. Hal ini dapat meningkatkan kreatifitas peserta didik di masa Pandemi Covid-19. Cronbach (dalam, Nidawati, 2013:15) mengatakan bahwa belajar yang efektif adalah belajar melalui pengalaman yang pernah dilalui. Dalam proses belajar mengajar, seseorang dapat berinteraksi langsung dengan objek belajar dengan menggunakan semua panca inderanya. Gagne (dalam, Chusni et al., 2021:61-62) menyatakan terdapat delapan jenis pengalaman belajar yakni *learning cueas*, belajar menangani rangsangan dengan penguatan, pengalaman belajar membentuk suatu urutan, belajar asosiasi verbal, pembelajaran diskriminatif, konsep belajar, pelajari aturan atau hukum, dan pembelajaran memecahkan masalah.

Learning cues dilakukan dengan mempelajari simbol atau lambang. Setiap individu akan bereaksi terhadap masing-masing simbol/ lambang yang selanjutnya membentuk ikatan permanen. Belajar untuk menanggapi rangsangan berada pada tingkat yang lebih tinggi dari sekadar melalui petunjuk karena mengacu pada pembentukan tautan yang berfokus pada respon spesifik.

Pengalaman belajar membentuk urutan sebab proses belajar sejatinya menggabungkan gejala atau unsur-unsur sehingga menjadi kesatuan yang utuh serta fungsional. Pembelajaran jenis ini terjadi

dengan munculnya stimulus lain setelah salah satunya direspon. Belajar asosiasi verbal berupa belajar pengalaman dengan kata-kata saat menerima stimulus. Pembelajaran diskriminatif merupakan pengalaman belajar yang mempelajari sesuatu karena memiliki ciri-ciri tertentu. Bahkan orang yang belajar masih dapat membedakannya ketika menghadapi objek yang sama.

Konsep belajar berupa *experiental learning* dilakukan dengan menentukan ciri-ciri atau atribut dari objek yang dipelajari sehingga objek tersebut diklasifikasikan ke dalam pembagian tertentu. Mempelajari aturan atau hukum dilakukan peserta didik berdasarkan pengalaman menghubungkan konsep. Peserta didik didorong untuk menemukan prinsip atau aturan tertentu dengan mengamati setiap gejala. Pembelajaran memecahkan masalah berupa pengalaman belajar untuk memecahkan suatu masalah dengan memasukkan beberapa aturan atau kaidah. Pengalaman belajar jenis ini merupakan yang paling kompleks, sebab memerlukan kemampuan nalar untuk memahami berbagai aturan atau hukum yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahan. Kemampuan berpikir seseorang menentukan seberapa cepat masalah dapat diselesaikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program yang sangat penting pada saat pemberlakuan pembelajaran jarak jauh, agar peserta didik tidak mudah percaya dengan pemberitaan, suruhan ataupun ajakan yang diterima melalui pesan dan media sosial. Meskipun kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh, namun kegiatan literasi tetap harus

dilaksanakan. SD Negeri 26 pemecutan mengkemas kegiatan literasi dengan melaksanakan beberapa kegiatan seperti literasi di awal pembelajaran, pelatihan membaca nyaring untuk siswa, pelatihan membaca nyaring orang tua, pelatihan membaca nyaring guru, guru melakukan apersepsi, sekolah aktif dalam kegiatan festival literasi sekolah serta peserta didik membuat video bercerita. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan kemampuan bercerita, menumbuhkan pendidikan karakter, meningkatkan kemampuan berinteraksi, meningkatkan kemampuan berbahasa, serta memberikan pengalaman baru.

Saran

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) disarankan untuk tetap dilaksanakan di sekolah baik dilaksanakan secara *offline* maupun *online*. Mengingat pentingnya kegiatan literasi maka dari itu penting untuk sekolah melaksanakan kegiatan ini serta lebih kreatif untuk merancang kegiatan literasi ini agar peserta didik tertarik dan antusias untuk mengikuti.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, A. (2017). Membudayakan Literasi Dengan Program 6M Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 42. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i1.1093>

Chusni, M.M., Andrian, R., Sariyatno, B., Hanifah, D.P., Lubis, R., Wellyana., Fitriani, A., Noviyanto T.S.H., Herlina, M., Wardani, K.D.K.A., Parera, M.M.A.E., & Rahmadani, F. (2021). *Strategi Belajar Inovatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka

Kamaruddin, S.A. (2012). Character Education and Students Social Behavior. *Journal Character Education and Students Social Behavior*. 223-230

Katoningsih, S. (2021). *Keterampilan Bercerita*. Surakarta: Muhammadiyah University Press

Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 81-98

Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Teguh, M. (2017). Aktualisasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul Dan Berbudi Pekerti. *Prosiding Seminar Nasional*, 18–26.

Nidawati. (2013). Belajar dalam Perspektif Psikologi Agama. *Jurnal Pionir*. 13-28

Rahayu, T. (2016). Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *The Progressive and Fun Education Seminar*. 179–183.

Rahiem, M.D.H., Abdullah, N.S.M., & Rahim, H. (2020). Stories and Storytelling for Moral Education: Kindergarten Teacher's Best Practices. *Journal of Early Childhood Education*. 2(1). 1-20.

Trimuliana, I., Zulfikar, M.P., & Permana, R. (2022). *Aktivitas Fisik Sebagai Model Pembelajaran Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher.